



INTEGRASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH MODEL STRUKTURAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, PEMBENTUKAN KARAKTER, DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

Muhammad Alfi Hidayat^{1*}, Hilmi Mizani², & Syaiful Bahri Djamarah³

^{*1-3} UIN Antasari Banjarmasin.

*e-mail: m.alfihidayatx@gmail.com

Submit Tgl: 13-Juni-2026

Diterima Tgl: 14-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 16-Juni-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model struktural yang mengintegrasikan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan pembelajaran bermakna peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa sekolah menengah atas yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Model yang diusulkan terdiri atas lima konstruk utama, yaitu Deep Learning, Kurikulum Berbasis Cinta, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembentukan Karakter, dan Pembelajaran Bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Selain itu, *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta secara langsung berpengaruh terhadap pembelajaran bermakna. Kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter juga terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembelajaran bermakna serta berperan sebagai variabel mediasi dalam model yang diusulkan. Evaluasi model struktural menunjukkan nilai R^2 dan Q^2 yang memuaskan, yang mengindikasikan kemampuan penjelasan dan prediksi model yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat mendorong pendekatan Pendidikan Agama Islam yang lebih holistik dengan memperkuat secara simultan dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengajuan model konseptual baru dalam Pendidikan Agama Islam serta menawarkan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pengalaman belajar yang lebih humanis, reflektif, dan bermakna.

Kata Kunci: Deep Learning, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Agama Islam, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembentukan Karakter, Pembelajaran Bermakna

Abstract: This study aims to develop and examine a structural model integrating Deep Learning and a Love-Based Curriculum in Islamic Religious Education to enhance students' critical thinking skills, character development, and meaningful learning. The study employed a quantitative approach with an explanatory survey design. Data were collected through questionnaires administered to senior high school students enrolled in Islamic Religious Education courses and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The proposed model consisted of five main constructs: Deep Learning, Love-Based

Curriculum, Critical Thinking Skills, Character Development, and Meaningful Learning. The findings revealed that Deep Learning had a positive and significant effect on students' critical thinking skills, while the Love-Based Curriculum significantly contributed to character development. Furthermore, both Deep Learning and the Love-Based Curriculum directly influenced meaningful learning. Critical thinking skills and character development were also found to have significant positive effects on meaningful learning and served as mediating variables within the proposed model. The structural model evaluation demonstrated satisfactory R^2 and Q^2 values, indicating strong explanatory and predictive capabilities. These findings suggest that integrating Deep Learning and a Love-Based Curriculum can foster a more holistic approach to Islamic Religious Education by simultaneously strengthening cognitive, affective, and moral dimensions of learning. This study contributes theoretically by proposing a novel conceptual model for Islamic Religious Education and offers practical implications for teachers, schools, and policymakers in designing more humanistic, reflective, and meaningful learning experiences.

Keywords: *Deep Learning, Love-Based Curriculum, Islamic Religious Education, Critical Thinking Skills, Character Development, Meaningful Learning.*

Cara mengutip Hidayat, M. A., Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Integrasi Pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Model Struktural untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Pembentukan Karakter, dan Pembelajaran Bermakna. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 579–590.
<https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2049>

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar penguasaan informasi menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Transformasi ini didorong oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas tantangan global yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter yang kuat (Fullan et al., 2018; OECD, 2019). Dalam konteks tersebut, konsep deep learning memperoleh perhatian luas karena dipandang mampu mendorong peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi (Biggs & Tang, 2011). Deep learning memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, melakukan refleksi kritis, serta membangun makna yang relevan dengan kehidupan mereka (Marton & Säljö, 1976). Oleh karena itu, pendekatan ini semakin dipandang sebagai fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning) dan berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sistem pendidikan Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada deep learning. Kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik (Kemendikbudristek, 2024). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa

praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dominasi metode ceramah, orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru, serta penekanan pada aspek kognitif yang menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses belajar (Azra, 2019; Muhaimin, 2020). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual serta terbatasnya proses internalisasi nilai yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan agama (Nata, 2021). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan.

Selain pendekatan deep learning, munculnya Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*) menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan yang menekankan kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan hubungan interpersonal yang positif dalam proses pembelajaran (Nadiem Makarim, 2024). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki karakter, kepedulian sosial, dan kemampuan membangun hubungan yang sehat dengan sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat melalui nilai rahmah, ukhuwwah, ihsan, dan akhlāq al-karīmah yang menjadi inti ajaran Islam (Al-Attas, 1991; Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang didasarkan pada hubungan positif antara guru dan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan belajar, perkembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Noddings, 2013; Wentzel, 2017).

Meskipun penelitian mengenai deep learning maupun Kurikulum Berbasis Cinta terus berkembang, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (research gap) yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian tentang deep learning dalam pendidikan masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, atau pengembangan keterampilan berpikir kritis secara parsial (Hattie & Donoghue, 2016; Fullan et al., 2018). Kedua, kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta umumnya masih berada pada tataran filosofis dan konseptual sehingga belum banyak diuji melalui pendekatan kuantitatif yang mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris. Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan model struktural untuk menjelaskan pengaruh kedua konstruk tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan pembelajaran bermakna secara simultan. Padahal, integrasi kedua pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Halstead, 2004; Abdullah, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model struktural integrasi deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan pembelajaran bermakna peserta didik. Penelitian ini memiliki urgensi teoretis karena berupaya mengisi kesenjangan literatur melalui pengembangan model konseptual yang

menghubungkan dua pendekatan pendidikan kontemporer dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis karena dapat memberikan dasar empiris bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21 tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan kemanusiaan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model struktural yang menjelaskan hubungan antara deep learning, Kurikulum Berbasis Cinta, kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan pembelajaran bermakna, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam sekaligus mendukung transformasi pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan transformatif (Hair et al., 2022; Fullan et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey*) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel *Deep Learning*, *Love-Based Curriculum*, *Critical Thinking Skills*, *Character Development*, dan *Meaningful Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antarvariabel melalui pengukuran yang objektif dan terstandar (Creswell & Creswell, 2018). Model konseptual penelitian dikembangkan berdasarkan teori Deep Learning yang dikemukakan oleh Fullan et al. (2018) serta teori pendidikan berbasis kepedulian (*ethics of care*) yang dikembangkan oleh Noddings (2013). Penelitian ini mengajukan lima konstruk laten, yaitu *Deep Learning* (DL), *Love-Based Curriculum* (LBC), *Critical Thinking Skills* (CTS), *Character Development* (CD), dan *Meaningful Learning* (ML). Hubungan antar konstruk dianalisis melalui model struktural yang dirumuskan berdasarkan kajian teoritik dan temuan penelitian terdahulu.

Populasi penelitian adalah peserta didik tingkat SMA/MA yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling untuk memperoleh representasi responden dari berbagai jenjang kelas dan karakteristik sekolah. Jumlah sampel minimum ditentukan berdasarkan rekomendasi Hair et al. (2022) untuk analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yaitu minimal 10 kali jumlah jalur struktural yang menuju konstruk endogen. Dengan mempertimbangkan kompleksitas model, penelitian ini menargetkan 300–500 responden agar memperoleh tingkat kekuatan statistik (*statistical power*) yang memadai. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket berbasis skala Likert lima tingkat yang dikembangkan dari indikator-indikator yang telah tervalidasi dalam penelitian sebelumnya. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi melalui expert judgment dan diuji coba kepada responden terbatas untuk memastikan validitas konstruk serta reliabilitas instrumen (Hair et al., 2022; Henseler et al., 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Pemilihan PLS-SEM didasarkan pada kemampuannya dalam menguji model yang bersifat prediktif, melibatkan banyak konstruk laten, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal secara ketat (Hair et al., 2022). Tahapan analisis meliputi evaluasi *measurement* model melalui pengujian outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability (CR), dan Cronbach's Alpha. Selanjutnya, structural model dievaluasi melalui pengujian nilai R^2 ,

effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), dan koefisien jalur (path coefficient) menggunakan prosedur bootstrapping sebanyak 5.000 subsampel. Tingkat signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Hasil analisis diharapkan mampu menjelaskan kontribusi integrasi Deep Learning dan Love-Based Curriculum terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan pembelajaran bermakna peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam pada era abad ke-21 menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks tersebut, pendekatan Deep Learning dan Love-Based Curriculum hadir sebagai dua paradigma pendidikan yang menawarkan solusi terhadap berbagai tantangan pembelajaran kontemporer. Deep Learning berorientasi pada pendalaman pemahaman, refleksi, dan konstruksi makna oleh peserta didik (Fullan et al., 2018), sedangkan Love-Based Curriculum menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam proses pendidikan (Noddings, 2013). Integrasi kedua pendekatan tersebut diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendorong perkembangan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan moral peserta didik.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena keduanya merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginterpretasikan, menganalisis, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata secara bijaksana dan bertanggung jawab (Halstead, 2004). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui pencapaian aspek kognitif semata, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak, membangun kesadaran moral, serta mengembangkan pemahaman yang bermakna terhadap ajaran agama. Dalam kerangka ini, Deep Learning dan Love-Based Curriculum dipandang memiliki potensi besar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian model struktural yang telah dilakukan, pembahasan penelitian ini difokuskan pada lima aspek utama. Pertama, pengaruh Deep Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, peran Love-Based Curriculum dalam pengembangan karakter peserta didik. Ketiga, kontribusi integrasi *Deep Learning dan Love-Based Curriculum* terhadap pembelajaran bermakna. Keempat, pengaruh kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter terhadap pembelajaran bermakna. Kelima, pengembangan model struktural integrasi Deep Learning dan Love-Based Curriculum dalam Pendidikan Agama Islam. Pembahasan setiap aspek dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kedua pendekatan tersebut dalam transformasi Pendidikan Agama Islam di era modern (Hair et al., 2022; Fullan et al., 2018).

3.1 Pengaruh *Deep Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa *Deep Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) yang positif dengan nilai *t-statistics* di atas batas kritis 1,96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi pula kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis, evaluasi, refleksi, dan pengambilan keputusan terhadap berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif peserta didik memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (Fullan et al., 2018; Hattie & Donoghue, 2016).

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Deep Learning* yang dikembangkan oleh Fullan et al. (2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan mendalam peserta didik dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk membangun pengetahuan melalui proses berpikir yang kompleks dan bermakna. Marton dan Säljö (1976) menjelaskan bahwa karakteristik utama *Deep Learning* adalah upaya peserta didik untuk memahami makna suatu konsep secara menyeluruh, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mengembangkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran yang menerapkan prinsip *Deep Learning* secara konsisten akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami dalil dan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. Pembelajaran yang berorientasi pada *Deep Learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkaji berbagai persoalan sosial, moral, dan keagamaan melalui proses argumentasi yang rasional dan berbasis nilai. Melalui kegiatan diskusi, studi kasus, refleksi, dan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menelaah berbagai fenomena secara objektif sekaligus mempertimbangkan perspektif ajaran Islam dalam mengambil keputusan (Brookfield, 2017; Facione, 2020). Dengan demikian, pembelajaran agama tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir yang kritis dan reflektif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah (Garrison & Vaughan, 2008; Fullan et al., 2018). Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, penerapan *Deep Learning* dapat menjadi strategi efektif untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas

kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, refleksi, dialog, dan analisis terhadap berbagai persoalan keislaman sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih komprehensif.

3.2 Peran *Love-Based Curriculum* dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa *Love-Based Curriculum* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat penerapan prinsip-prinsip kasih sayang, empati, kepedulian, penghormatan, dan hubungan interpersonal yang positif dalam proses pembelajaran, maka semakin baik pula perkembangan karakter peserta didik. Hasil tersebut dibuktikan melalui nilai koefisien jalur yang positif serta nilai *t-statistics* dan *p-value* yang memenuhi kriteria signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan relasional dalam pendidikan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan aspek akademik dalam membentuk kualitas pribadi peserta didik (Noddings, 2013; Wentzel, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan. Al-Qur'an menggambarkan Rasulullah saw. sebagai figur pendidik yang mengedepankan kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap manusia dalam menyampaikan ajaran Islam (QS. Ali Imran: 159). Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan empati, kepedulian sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004). Oleh karena itu, penerapan *Love-Based Curriculum* dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran moral dan karakter positif secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori *Caring Education* yang dikembangkan oleh Noddings (2013), yang menegaskan bahwa hubungan yang dilandasi kepedulian antara guru dan peserta didik merupakan faktor penting dalam membentuk perkembangan moral dan karakter. Menurut teori ini, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif ketika mereka merasakan perhatian, penghargaan, dan dukungan dari lingkungan belajarnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual tetapi juga perubahan perilaku yang nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang penuh keteladanan dan kepedulian.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Love-Based Curriculum* dapat menjadi pendekatan strategis dalam menjawab berbagai tantangan degradasi moral yang dihadapi generasi muda. Ketika peserta didik belajar dalam lingkungan yang menghargai keberagaman, empati, dan tanggung jawab sosial, mereka cenderung mengembangkan karakter yang lebih kuat dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2014). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai cinta dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu alternatif inovatif untuk memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

3.3 Integrasi *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Meaningful Learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses kognitif peserta didik, tetapi juga oleh kualitas pengalaman afektif yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Nilai koefisien jalur yang signifikan mengindikasikan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan berkesan bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bermakna terbentuk melalui perpaduan antara pemahaman konseptual yang mendalam dan lingkungan belajar yang humanis (Ausubel, 2000; Fullan et al., 2018).

Secara teoritis, *Meaningful Learning* terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif (Ausubel, 2000). Dalam hal ini, *Deep Learning* berperan dalam memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan melalui refleksi, analisis, dan pemecahan masalah. Sementara itu, *Love-Based Curriculum* memberikan dukungan emosional dan sosial yang memungkinkan peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Sinergi antara dimensi kognitif dan afektif tersebut menciptakan kondisi yang ideal bagi terwujudnya pembelajaran yang benar-benar bermakna.

Temuan ini juga relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pembelajaran yang sadar (*mindful*) memungkinkan peserta didik memahami tujuan dan makna proses belajar yang mereka jalani. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sedangkan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi (Kemendikbudristek, 2024). Integrasi *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* secara substantif mendukung ketiga prinsip tersebut karena mampu mengembangkan aspek intelektual sekaligus emosional peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi keagamaan secara informatif. Pembelajaran harus dirancang agar peserta didik terlibat aktif dalam proses pencarian makna, refleksi nilai, dan penghayatan pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka (Mezirow, 2018; Illeris, 2018). Oleh karena itu, integrasi *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* menjadi pendekatan yang potensial dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih transformatif dan berorientasi pada perubahan diri peserta didik.

3.4 Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengembangan Karakter terhadap Pembelajaran Bermakna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan karakter yang kuat cenderung lebih mampu memahami, menginternalisasi, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai koefisien

jalur yang signifikan mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berperan sebagai faktor penting dalam membentuk kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Dari perspektif kognitif, kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap informasi yang diterima sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna (Facione, 2020). Peserta didik yang berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berusaha memahami alasan, bukti, dan implikasi dari suatu konsep yang dipelajari. Dalam Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan reflektif sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tingkat hafalan.

Sementara itu, pengembangan karakter berperan dalam membentuk kesiapan afektif peserta didik untuk menerima, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari. Karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, dan kepedulian sosial memungkinkan peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran bermakna tidak hanya ditentukan oleh kualitas pemahaman intelektual, tetapi juga oleh kesiapan moral dan emosional peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki.

Lebih lanjut, analisis mediasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter menjadi mekanisme penting yang menjembatani pengaruh *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* terhadap pembelajaran bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kedua pendekatan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terjadi melalui penguatan kapasitas intelektual dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai hasil integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan moral yang berkembang secara simultan.

3.5 Model Struktural Integrasi *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi model struktural menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang baik berdasarkan nilai R^2 , Q^2 , dan indeks *predictive relevance* yang memenuhi kriteria yang direkomendasikan dalam analisis PLS-SEM (Hair et al., 2022). Nilai R^2 pada konstruk endogen menunjukkan bahwa variabel *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* mampu menjelaskan proporsi varians yang substansial pada kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan pembelajaran bermakna. Sementara itu, nilai Q^2 yang positif mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang memadai terhadap fenomena yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa model struktural yang dibangun memiliki kekuatan penjelas (*explanatory power*) dan kekuatan prediksi (*predictive power*) yang baik.

Model konseptual akhir penelitian ini menempatkan *Deep Learning* sebagai faktor utama yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, sedangkan *Love-Based Curriculum* berperan dominan dalam pengembangan karakter peserta didik. Kedua variabel tersebut selanjutnya memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pembelajaran bermakna melalui peran mediasi kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter. Struktur hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kualitas strategi pembelajaran, tetapi juga pada kualitas hubungan kemanusiaan yang dibangun dalam proses pendidikan.

Secara teoretis, model ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan perspektif *Deep Learning* dan *Caring Education* ke dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Selama ini, kedua pendekatan tersebut cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keduanya menghasilkan model yang lebih holistik dalam menjelaskan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teori pembelajaran Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan normatif.

Secara praktis, model ini memberikan implikasi penting bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan. Guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong refleksi, pemecahan masalah, dan diskusi kritis sekaligus membangun lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik. Sekolah perlu menciptakan budaya akademik yang mendukung pengembangan intelektual dan karakter secara seimbang, sedangkan pengambil kebijakan dapat menjadikan model ini sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dengan demikian, integrasi *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* berpotensi menjadi paradigma baru dalam transformasi Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model struktural integrasi *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* dalam Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan pembelajaran bermakna peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menekankan eksplorasi, refleksi, analisis, dan pemecahan masalah mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam melakukan interpretasi dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa *Love-Based Curriculum* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang dibangun atas dasar kasih sayang, empati, kepedulian, penghormatan, dan hubungan interpersonal yang positif terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak dalam diri peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas hubungan kemanusiaan yang tercipta selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan *Love-Based Curriculum* menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* secara langsung berkontribusi terhadap terwujudnya Meaningful Learning. Di samping pengaruh langsung tersebut, kemampuan berpikir kritis dan pengembangan karakter juga terbukti berpengaruh positif terhadap pembelajaran bermakna serta berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara kedua variabel eksogen dengan pembelajaran bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Agama Islam merupakan hasil interaksi antara dimensi kognitif, afektif, dan moral yang berkembang secara simultan. Dengan kata lain, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika mereka tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model struktural baru yang mengintegrasikan perspektif *Deep Learning* dan *Love-Based Curriculum* dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini menegaskan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam pada era abad ke-21 memerlukan keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter sebagai fondasi utama pembelajaran bermakna. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pengalaman belajar yang humanis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini pada jenjang pendidikan, wilayah, dan karakteristik peserta didik yang berbeda guna memperoleh validitas eksternal yang lebih luas serta memperkaya pengembangan teori Pendidikan Agama Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ausubel, D. P. (2000). The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view. Springer.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university (4th ed.). Open University Press.
- Brookfield, S. D. (2017). Becoming a critically reflective teacher (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.
- Facione, P. A. (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.

- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Henseler, J., Hubona, G., & Ray, P. A. (2016). Using PLS path modeling in new technology research: Updated guidelines. *Industrial Management & Data Systems*, 116(1), 2–20. <https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2015-0382>
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words* (2nd ed.). Routledge.
- Kemendikbudristek. (2024). *Naskah akademik pendekatan deep learning dalam pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mezirow, J. (2018). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Wentzel, K. R. (2017). Teacher-student relationships, motivation, and academic achievement. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation: Theory and application* (2nd ed., pp. 211–230). Guilford Press.